

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Identitas Global di Global Islamic School (GIS): Tinjauan dalam Perspektif Kosmopolitanisme

Havez Al Assad ^{a,1,*}, Muhammad Adel Aditya Abdullah ^{b,2},

^{a)} Universitas Gadjah Mada, ^{b)} Universitas Gadjah Mada, ^{c)}

¹ havezal-assad@mail.ugm.ac.id , ² muhhammadadeladityaab@mail.ugm.ac.id ,

^{*} Corresponding author

Received: Nov 25, 2024 Revised: Dec 10, 2024 Accepted: Dec 16, 2024 Published: Jan 15, 202

Abstrak

Artikel ini menganalisis sejauh mana integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan identitas global di Global Islamic School (GIS) dengan menggunakan perspektif kosmopolitanisme. Dalam era globalisasi, pendidikan menjadi sarana penting bagi pembentukan identitas yang tidak hanya bersifat lokal atau nasional, tetapi juga global. GIS, sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, memainkan peran unik dalam membentuk siswa yang tidak hanya memiliki keterikatan dengan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mampu berpikir dan bertindak sebagai warga dunia. Pendekatan kosmopolitanisme dalam penelitian ini memungkinkan eksplorasi bagaimana GIS menggabungkan ajaran Islam dengan pemahaman lintas budaya, solidaritas global, dan keterbukaan terhadap keragaman. Metode kualitatif digunakan dengan studi pustaka untuk menggali bagaimana GIS merancang kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan lingkungan sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam serta membentuk pemahaman global bagi para siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GIS mengedepankan pendekatan yang holistik, menggabungkan pendidikan agama dengan keterampilan kepemimpinan, kesadaran global, hingga pengembangan kemampuan siswa dalam bidang Science, Technology, Engineering dan Mathematics (STEM). Integrasi nilai-nilai Islam, seperti toleransi, keadilan, dan solidaritas, terbukti menjadi landasan penting dalam membentuk karakter siswa yang siap berkontribusi dalam masyarakat internasional. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana institusi pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang beridentitas global tanpa menghilangkan akar budaya dan religiusnya.

Kata Kunci: *Nilai Islam, identitas global, integrasi, GIS, kosmopolitanisme*

Latar Belakang

Pada era globalisasi, identitas terbentuk melalui interaksi lintas budaya yang difasilitasi oleh teknologi, media dan mobilitas global. Dalam bermuamalah, setiap individu tidak lagi terbatas pada nilai lokal atau nasional, akan tetapi mengadopsi praktik global seperti cara berpikir, gaya hidup dan bagaimana cara memandang dunia.¹ Ketika dahulu, identitas memiliki ikatan yang kuat dengan komunitas desa, adat istiadat, dan keturunan nenek moyang. Namun Identitas yang terdoktrin pada era globalisasi memperluas wawasan individu melalui informasi, teknologi, dan mobilitas yang memungkinkan seseorang membentuk identitas lintas batas budaya

Dalam konteks Identitas Global memiliki arti sebagai konsep individu yang mengidentifikasi dirinya tidak hanya berdasarkan lokalitas atau nasionalitas, akan tetapi mereka juga sebagian dari komunitas global. Identitas nasional sendiri dapat diartikan sebagai manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan dengan suatu ciri khas yang menjadikan berbeda dengan bangsa lain². Hal ini sering dikaitkan dengan konsep Global Citizens yang menekankan pada aspek kesadaran global, seperti kolaborasi internasional, kerjasama internasional, dan pertukaran pelajar internasional.

Dunia pendidikan memiliki peran penting untuk mengembangkan konsep Global Citizens. Menurut Korten, Global Citizen sendiri memiliki arti tingkatan kewarganegaraan. Penjabaran dari kata ini adalah bahwa negara global bukanlah sekedar warga negara komunal atau nasional biasa, tetapi lebih mendalam daripada pemaknaan terhadap warga negara global yang menitikberatkan pada aspek kemampuan, keterampilan untuk jangka panjang.

¹ Scientific and Cultural Organization United Nations Educational, *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*, *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*, 2015.

²Muthia Aprianti, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, “Kebudayaan Indonesia Di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 996–998.

Pendidikan global melibatkan kurikulum yang menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan pemahaman lintas budaya. Dengan mengintegrasikan perspektif global ke dalam pembelajaran, siswa dapat memahami keterkaitan antara tindakan lokal dan dampaknya secara global. Selain itu, institusi pendidikan dapat mempromosikan pertukaran pelajar internasional, pengajaran bahasa asing, dan pengembangan seperti kolaborasi dan komunikasi lintas budaya.

Dalam islam sendiri, identitas dibangun berdasarkan pondasi keimanan kepada Allah (tauhid) dan prinsip universal yang mencakup keadilan, kasih sayang, dan keseimbangan. Sebagaimana disebutkan dalam Al Quran QS Al Hujurat: 13 yang berbunyi: *Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal*

Kemudian Islam mendefinisikan konsep global sebagai *ummatan wahidah* atau umat yang Bersatu. Yang menjunjung tinggi persatuan, keimanan sekaligus ketabahan. Islam juga memandang masyarakat lintas batas negara sebagai *ukhuwah Islamiyah* yang memiliki konsep menjunjung tinggi keadilan untuk mencapai perdamaian dunia. Pendidikan dalam Islam memiliki orientasi pada *Insan Kamil* yang didalamnya mengandung integritas spiritual, moral dan intelektual. Beberapa pendidikan dalam islam adalah

1. Mengintegrasikan ilmu dunia dengan agama (worldview islam)
2. Mengutamakan akhlak mulia sebagai inti pendidikan.
3. Menghargai perbedaan dan menciptakan harmonis antara umat manusia³

Dalam penerapan institusi islam bertaraf nasional, diantara mereka menggunakan kurikulum nasional plus. Salah satu contoh adalah adanya sekolah yang berbasis kurikulum islam kemudian menggabungkan standar nasional seperti Cambridge atau IB (International Baccalaureate) yang diterapkan beberapa sekolah di Indonesia contohnya adalah GIS Yogyakarta. Hal ini menunjukkan upaya untuk mencetak generasi Muslim yang mampu bersaing di kancah global, sambil tetap menjunjung nilai-nilai Islam. Adapun faktor-faktor pendorong tren ini meliputi:

1. Meningkatnya kebutuhan akan pendidikan berkualitas tinggi bagi Muslim di era globalisasi.
2. Kesadaran bahwa generasi muda Muslim perlu memiliki wawasan global dan pemahaman agama yang mendalam. Dengan memahami identitas global dan peran

pendidikan, generasi Muslim diharapkan mampu menjembatani nilai-nilai lokal dan global untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

3. Global Citizenship Education (GCE), secara diskursus, adalah topik yang masih terus dikembangkan hingga sekarang. Goren dan Yemini⁴ misalnya, melihat baik secara empiris dan teoritis topik seputar GCE adalah pembahasan yang membingungkan dan rumit. Terdapat beragam konsep yang saling terkait namun digunakan secara sinonim seperti *global education*, *cosmopolitanism*, *cosmopolitan* dan *world citizenship*, *transnational citizenship*, *global mindedness*, dan lain-lain. Kajian ini sendiri menempatkan *Global Citizens* sebagai sebuah identitas yang hendak dibentuk, sementara kosmopolitanisme sebagai pendekatan yang digunakan untuk memahami upaya pembentukan tersebut.

Menggunakan pendekatan kosmopolitanisme dan teori pembelajaran transformatif, Lilley, Barker & Harris⁵ menemukan proses pembelajaran *Global Citizens* berlangsung pada situasi yang memfasilitasi siswa untuk keluar dari zona nyaman, melakukan interaksi dan hubungan interpersonal, serta memiliki panutan yang berkarakter kosmopolitan. Situasi tersebut dinilai dapat membentuk *global mindset*, satu aspek penting yang menghasilkan pembelajaran *Global Citizens*. Sementara itu, kajian ini menggunakan pendekatan kosmopolitanisme yang sama, mencoba melihat bagaimana proses pembelajaran *Global Citizens* dilakukan pada institusi pendidikan yang berbasis Islam.

Sementara itu, kajian tentang sekolah Islam berstandar internasional berkembang seiring dengan meningkatnya permintaan masyarakat untuk pendidikan Islam yang tidak hanya berbasis nilai-nilai agama tetapi juga mampu bersaing di tingkat global. Keseimbangan antara nilai agama dan globalisasi muncul sebagai diskursus tersendiri dalam topik ini. Puspitasari⁶ misalnya dalam kajiannya menemukan sistem pembelajaran di sekolah Islam berstandar internasional lebih modern dari lainnya, sementara nilai global yang ditanamkan adalah kemanusiaan. Nilai global tersebut menurutnya diimplementasikan secara pragmatis-progresif. Kajian lain misalnya, secara lebih teknis

⁴ Heela Goren and Miri Yemini, "Global Citizenship Education Redefined - A Systematic Review of Empirical Studies on Global Citizenship Education," *International Journal of Educational Research* 82 (2017): 181, <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.02.004>.

⁵ Kathleen Lilley, Michelle Barker, and Neil Harris, "Exploring the Process of Global Citizen Learning and the Student Mind-Set," *Journal of Studies in International Education* 19, no. 3 (July 2015): 25, <https://doi.org/10.1177/1028315314547822>.

⁶ I. Puspitasari, "PENDIDIKAN Pragmatis-Progresif Islamic International School (IIS) Kediri Di Era Industri 4.0," *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 2022, <https://doi.org/10.30762/REALITA.V16I2.1034>.

menggunakan pendekatan manajemen sekolah, Efendi & Bueraheng⁷ menemukan nilai global dalam sekolah Islam berstandar internasional diintegrasikan secara strategis melalui implementasi kurikulum berbasis Cambridge untuk standarisasi teknis, dan program spesialisasi khusus untuk para murid antara lain program pengkaderan ulama, pengembangan keahlian pada bidang STEM, pelatihan profesionalitas dan kepemimpinan, serta kelas diplomasi dan kesadaran sosial. Kajian-kajian tersebut membahas sekolah Islam internasional melalui sudut pandang pendidikan, sementara penulisan kajian ini akan membahas aspek internasionalnya melalui sudut pandang hubungan internasional.

Integrasi Islam dengan identitas global, merupakan kajian tersendiri pada diskursus agama dan globalisasi. Beyer⁸ misalnya mengkaji bagaimana beberapa agama besar di dunia, salah satunya Islam, menjadi komponen penting sosio-struktural dari masyarakat dunia. Identitas global, sebagai sebuah fenomena sosial modern, relevan dengan Islam jika dipahami lebih dari sekedar agama, tapi sebuah cara hidup (*way of life*). Kehidupan Islam dalam hal ini adalah elemen-elemen programatik yang secara eksplisit mengkondisikan aspek-aspek kehidupan dengan menyeluruh. Kajian lain seperti yang ditulis Friedrichs⁹ mendiferensiasi masyarakat dunia dengan Islamisme global sebagai dua spektrum pemahaman masyarakat global yang berbeda. Keduanya fenomena politis yang merupakan variasi dari modernisasi dan globalisasi, serta memiliki klaim validitas universal. Perbedaannya terdapat pada bentuk masyarakat yang dibangun, masyarakat global menuju pada *gessellschaft*, sementara Islamisme global pada *gemeinschaft*. Prinsip kosmopolitan masyarakat global berbeda dengan nilai agama dan budaya Islamisme global. Kajian ini sendiri menetapkan Kosmopolitanisme sebagai pendekatan untuk memahami interaksi aktor non-negara secara transnasional. Interaksi yang dimaksud dapat berupa banyak hal, salah satunya proses pendidikan masyarakat yang jadi tema kajian.

⁷ Arief Efendi and Ibroheng Bueraheng, “International Islamic Boarding School Strategy for Realizing Superior Islamic Boarding School Management,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (June 27, 2023): 80–92, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i1.5943>.

⁸ Peter Beyer, *Religions in Global Society* (London ; New York: Routledge, 2006).

⁹ J. Friedrichs, “Global Islamism and World Society,” *Telos* 2013, no. 163 (June 1, 2013): 7–38, <https://doi.org/10.3817/0613163007>.

Metodologi

A. Pendekatan Kosmopolitanisme

Pendekatan Kosmopolitanisme dalam studi Hubungan Internasional banyak berangkat dari tulisan-tulisan filosofis Immanuel Kant. Dia berpandangan perdamaian abadi (*perpetual peace*) akan datang setelah tiga kondisi utama terpenuhi yaitu (1) pemerintahan berbentuk republik sebagai konstitusi sipil di setiap negara, (2) hak orang-orang didasari pada federasi negara-negara bebas, dan (3) hak kosmopolitanisme terbatas pada kondisi keramahtamahan global.¹⁰ Kosmopolitanisme yang dibayangkan Kant tersebut berbentuk tahapan di mana seluruh umat manusia adalah bagian dari komunitas moral yang sama, di mana setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang melampaui batas-batas negara atau kebangsaan. Prinsip komunitas moral yang dimaksud mencakup kewajiban fundamental manusia seperti humanitarianisme, rasionalitas, objektivitas, keseluruhan, dan universalitas. Menurut Kant di tahap inilah masyarakat dunia (*citizen of the world*) terbentuk.¹¹ Masyarakat dunia memberikan kerangka yang memungkinkan individu dari berbagai bangsa untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati, sebagai hasil dari penghormatan terhadap hak asasi manusia yang tidak terbatas oleh sekat geografis maupun politik. Itulah puncak tercapainya perdamaian abadi yang diharapkan oleh Kant. Kosmopolitanisme dalam konteks yang lebih kontemporer menjadi salah satu alternatif landasan etis bagi kerjasama global dalam menghadapi tantangan bersama umat manusia.

Nussbaum¹² mengusung pendekatan kosmopolitanisme untuk mengatasi permasalahan global kontemporer seperti ketidaksetaraan ekonomi, diskriminasi, konflik budaya, dan perubahan lingkungan. Menurutnya masalah yang bersifat lintas batas negara tersebut bisa diselesaikan melalui solidaritas serta pemahaman bersama di tingkat global. Solusi tersebut tidak dapat terwujud jika pada masing-masing manusia di dunia tidak memiliki kesadaran, oleh karena itu individu harus dididik untuk menjadi masyarakat dunia (*global citizens*) dengan memperluas wawasan mereka melampaui

¹⁰ Seyed A Mahmoudi, “An Evaluation of Kant’s Theory of Perpetual Peace in the Field of Contemporary Political Philosophy,” *The International Journal of Humanities* 15, no. 2 (2008): 55, <https://dor.isc.ac/dor/20.1001.1.25382640.2008.15.2.2.6>.

¹¹ Mahmoudi, 67.

¹² Martha C Nussbaum, *Cultivating Humanity, A Classical Defense of Reform in Liberal Education* (Harvard University Press, 1997).

batas nasional, budaya, dan tradisi lokal.¹³ Nussbaum menyatakan bahwa pendidikan harus mendorong siswa untuk memahami bahwa mereka adalah bagian dari komunitas moral dunia, bukan sekadar warga negara tertentu.¹⁴ Nilai-nilai kosmopolitanisme perlu diintegrasikan dalam sistem pendidikan dengan tujuan membangun empati, rasa tanggung jawab global, dan kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan seseorang menghadapi tantangan dunia seperti ketidaksetaraan, perubahan iklim, atau konflik antarbudaya. Sekolah dalam konteks ini memainkan peran strategis dalam membentuk *global citizens*. Pendekatan Kosmopolitanisme Nussbaum ini relevan bagi pendidikan modern karena mempersiapkan siswa untuk berkontribusi pada dunia yang semakin terhubung.

Menjawab keresahan dalam menyeimbangkan nilai universal *global citizen* dengan Islam, pendekatan Kosmopolitanisme Appiah dapat menjadi pertimbangan. Appiah¹⁵ mengemukakan pendekatan kosmopolitanisme yang berfokus pada penghargaan terhadap keberagaman budaya sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip universal. Kosmopolitanisme bukan berarti menghapus perbedaan budaya atau menggeser identitas lokal, tetapi justru mengakui keberagaman sebagai kekuatan yang dapat membangun dialog dan saling pengertian antar budaya. Appiah menggabungkan nilai-nilai kosmopolitan dengan konsep identitas lokal untuk menciptakan keseimbangan antara pengakuan universalitas moral dan penghargaan terhadap keragaman tradisi dan nilai yang ada dalam berbagai komunitas.¹⁶ Islam sebagai salah satu nilai dan identitas di dunia, menggunakan pendekatan Kosmopolitanisme Appiah, melalui prinsip-prinsipnya yang berorientasi pada keadilan, perdamaian, dan solidaritas dapat menjadi bagian penting dalam kerangka kosmopolitanisme. Alih-alih saling bertentangan, nilai-nilai Islam mampu menciptakan titik temu dengan prinsip kosmopolitan melalui komitmen terhadap kesetaraan dan harmoni antar umat manusia. Kajian ini memadukan perspektif Kosmopolitanisme Nussbaum dan Appiah untuk membuka ruang eksplorasi bagaimana sekolah Islam mengadaptasi nilai-nilai universal, sebagaimana dirumuskan Kant, dalam mencetak generasi *global citizens*

¹³ Nussbaum, 10.

¹⁴ Nussbaum, 53.

¹⁵ Kwame A Appiah, *Cosmopolitanism: Ethics in a World of Strangers* (New York: W. W. Norton & Company, 2006).

¹⁶ Appiah, 27

A. Metode Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran)¹⁷. Adapun untuk alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.

Hasil dan Pembahasan

A. Visi Identitas Global di Global Islamic School

Global Islamic School mendefinisikan identitas global sebagai konsep individu yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai universal yang didalamnya mencangkup keterbukaan terhadap dunia internasional lalu diselaraskan dengan prinsip-prinsip islam. Identitas global yang ditekankan dan melekat pada setiap siswa GIS sendiri tidak hanya tentang kesadaran keberagaman dan dinamika global, akan tetapi semua itu dipandang dalam nilai-nilai islam dalam berpikir, berperilaku dan berkontribusi secara global. Unsur-unsur utama yang diinginkan dari Global Islamic School bahwasanya siswa mampu memiliki jiwa kompetensi intelektual, sosial, islam dan fisik yang diperlukan untuk menanggapi isu global¹⁸.

Dalam penerapan kurikulum dan metode pembelajaran Global Islamic School mengharapkan alumni dan siswa-siswinya memiliki identitas yang mencerminkan keseimbangan antara nilai-nilai islam, kompetisi global dan karakter yang unggul.¹⁹ Identitas ini dijadikan sebagai pondasi utama GIS dalam mendidik siswa dan siswinya, dan *5 core values* yang diterapkan untuk mendidik dan menciptakan para alumni yang kompeten di luar diantaranya adalah:

1. *Competence* : Komitmen untuk menguasai kompetensi terbaik sesuai tugasnya serta mengambil Tindakan secara cerdas dan bijaksana.
2. *Integrity* : Membangun keyakinan dan sangka baik yang menjunjung tinggi kewibawaan, kejujuran dan moralitas

¹⁷ Tuti Khairani Harahap Muhammad Hasan et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.

¹⁸ GIS Yogyakarta, “Visi Dan Misi Global Islamic School,” <https://www.global-islamic.com/About-Us/>

¹⁹ S.H. Dwi Supriyanti, “Parent’s Handbook (Grade 7)” (2021).

3. *Compassionate* : Mendidik, melayani dan berinteraksi secara obyektif serta penuh kasih sayang.
4. *Responsible* : Berperilaku terpuji, jujur dan bertanggung jawab serta bekerja tuntas.
5. *Assertive* : Membangun komunikasi yang handal untuk menghasilkan pengalaman positif dan hubungan baik yang menghormati hak orang lain.²⁰

Dalam metode pembelajaran GIS juga menggunakan metode atau pengajaran yang mengajarkan para siswa dan siswinya untuk mengenal tentang teknologi, sains dan matematika. Global Islamic School mengintegrasikan ilmu teknologi dan wawasan global dalam pembelajaran agar siswa siap menghadapi dunia modern²¹. Luaran dari metode pembelajaran ini adalah para siswa dan siswi dapat menguasai keterampilan digital dan teknologi dengan pemahaman dalam penggunaanya. Kemudian siswa mampu berprestasi secara akademik dan memiliki ilmu di bidang sains, matematika, bahasa dan teknologi.

Identitas Global dan kurikulum di GIS juga berkelindan dengan nilai-nilai Islam, yang mana nilai ini menjadi dasar dalam membangun karakter global yang penuh empati yaitu tanggung jawab dan kesadaran terhadap dunia yang luas. Metode pembelajaran yang diterapkan khususnya Islam bersifat universal dan relevan dengan tantangan dunia modern, sehingga siswa dapat menjadi individu yang beriman, berprestasi dan berkontribusi pada tingkat global tanpa kehilangan akar keislamanya. Visi Global Islamic School sendiri memiliki visi yaitu: “Optimalisasi potensi (fitrah) peserta didik sebagai anugerah Allah dalam mewujudkan Rahmatan Lil ‘Alamin”

Islam rahmatan lil alamin sendiri merupakan konsep yang menjadi landasan ajaran islam dalam membangun kehidupan yang harmonis dan penuh Rahmat bagi seluruh umat manusia. Konsep ini mengajarkan agar umat Muslim tidak hanya fokus pada kepentingan sendiri, akan tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan sesama manusia serta lainnya.²² Implementasi dari konsep rahmatan lil alamin ini juga menekankan tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem.

²⁰ ibid.

²¹ Yogyakarta, “Visi dan Misi Global Islamic School”

²² Geografi, “Pengertian Islam Rahmatan Lil Alamin: Definisi Dan Penjelasan Lengkap Menurut Ahli,” <https://geografi.id/jelaskan/pengertian-islam-rahmatan-lil-alamin/>.

Islam mengajarkan umat Muslim untuk tidak merusak lingkungan dan sumber daya alam yang ada. Umat Muslim diajarkan untuk menjadi pengelola yang baik terhadap alam, dengan cara menjaga kebersihan, mencegah kerusakan, dan menggunakan sumber daya alam secara bijak. Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga keberagaman hayati dan keanekaragaman budaya sebagai anugerah Allah yang harus dihargai dan dilestarikan.²³

b. Integrasi nilai Islam dan masyarakat global dalam kurikulum

Kurikulum di Global Islamic School dirancang secara holistic untuk mengintegrasikan nilai-nilai islam dengan pandangan global atau materi global. Sehingga siswa tidak hanya memiliki landasan moral Islam yang kuat, tetapi juga siap beradaptasi dan berkontribusi di dunia internasional.²⁴ Global Islamic School menggabungkan kurikulum nasional, Internasional dan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam untuk menciptakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus berakar pada tradisi Islam. Salah satu kurikulum yang diterapkan di GIS adalah pada jenjang Junior High School yang mengintegrasikan nilai-nilai universal islam dan kebutuhan/tuntutan masyarakat melalui pemahaman, pelatihan, dan bimbingan yang dinamis dan terarah.²⁵ Pendekatan ini dilakukan dengan cara:²⁶

1. Mata pelajaran Agama Islam yang Komprehensi

Mata pelajaran seperti Al-Quran, Hadist, Pendidikan Agama Islam, diintegrasikan ke dalam kurikulum, sehingga siswa memiliki pemahaman Islami yang mendalam.

2. Mata Pelajaran Global

Mata pelajaran seperti sains, teknologi, matematika dan bahasa inggris diajarkan menggunakan standar internasional, tetapi juga dipadukan dengan perspektif islam.

Kemudian ada beberapa nilai islam utama yang ditanamkan dalam kurikulum GIS yang menjadi landasan bagi seluruh aspek pembelajaran, baik akademik maupun

²³ ibid.

²⁴ Yogyakarta, “Visi Dan Misi Global Islamic School.”

²⁵ Dwi Supriyanti, “PARENT ’ S HANDBOOK (Grade 7).”

²⁶ ibid.

pengembangan karakter. Dalam mendidik siswa dan siswinya GIS menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah sebagai dasar kehidupan dan nilai ini juga mencangkup tauhid, rukun iman dan kehidupan berdasarkan syariat islam²⁷. Global Islamic School juga menanamkan nilai persaudaraan dalam 2 dimensi yaitu *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah insaniyah* yang sama sama mendidik siswa mampu menjalin hubungan harmonis dalam lingkungan multikultural dan menghormati keberagaman.

Pihak sekolah menekankan bahwasanya pembelajaran yang dipraktekkan di kelas termasuk nilai-nilai islam tidak hanya menjadi teori, tapi benar benar diaplikasikan dalam berbagai aktivitas belajar mengajar dikelas maupun disekolahan. Salah satu praktik yang dilakukan oleh para siswa Global Islamic School ini adalah pada proses pembelajaran kelas 7 di Junior High School di GIS adanya kegiatan sholat dhuha dan tadarus Al Quran. Proses ini mencerminkan Keimanan Aqidah dalam belajar mengajar yang mana para siswa dapat memperkuat keagamaan mereka dan menanamkan kebiasaan yang positif sejak usia dini. Selain itu, kegiatan yang menunjang kreatifitas praktik para siswa di GIS adalah adanya kegiatan muhadhoroh yang dilaksanakan setiap hari jumat. Yang mana ekstrakurikuler ini dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah dan insaniyah dalam beberapa kegiatan kolaboratif.

Pada dasarnya Global Islamic School dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai seperti kesadaran global, keberagaman, kesetaraan, tanggung jawab, dan solidaritas kedalam kurikulum maupun mata pelajaran mereka sehari-hari. Hal ini dibentuk dengan tujuan agar siswa tidak hanya berprestasi secara intelektual tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang peran mereka dalam komunitas lokal dan global²⁸. Dalam konteks kesadaran sosial, strategi kurikulum yang diterapkan GIS adalah pihak sekolah mengajarkan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam yang didalamnya mencangkup (IPA Biologi dan IPA Fisika)²⁹.

Kemudian dalam konteks keberagaman, GIS memiliki strategi kurikulum yaitu dengan program Internasional atau student exchange. Salah satu inisiatif unggulan yang dilakukan GIS adalah adanya program *Edutrip Global Islamic School 2024* sebuah program pendidikan internasional yang dirancang khusus untuk siswa GIS dasar.

²⁷ ibid.

²⁸ Yogyakarta, “Visi Dan Misi Global Islamic School.”

²⁹ Dwi Supriyanti, “PARENT ’ S HANDBOOK (Grade 7).

Program ini dilaksanakan selama 7 hari di Singapura yang bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada budaya Singapura, meningkatkan keterampilan komunikasi Bahasa Inggris mereka, dan menginspirasi mereka dengan kemajuan dalam bidang pendidikan, teknologi dan keseimbangan kehidupan kerja dari negara lain.³⁰

Kemudian pada konsep solidaritas, GIS memiliki agenda untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan menghadirkan *GIS Youth Immersion Program 2024*. Ini merupakan sebuah program internasional eksklusif untuk siswa GIS SMP dan SMA. Program 11 hari ini berlangsung di Korea Selatan, di mana peserta akan belajar tentang budaya Korea Selatan, mendapatkan wawasan untuk menjadi warga global yang siap menghadapi masa depan, dan menjelajahi sistem pendidikan Korea Selatan melalui interaksi dengan siswa dan guru lokal. Selain itu, peserta akan mengembangkan keterampilan dalam STEM, khususnya dalam Robotika & Pengkodean, dan terlibat dalam homestay untuk memahami gaya hidup dan nilai-nilai tradisional Korea Selatan. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman yang imersif dan membekali siswa dengan keterampilan dan wawasan global.

a. Lingkungan Sekolah

Sekolah juga berfungsi sebagai katalisator melalui desain lingkungan yang mendorong peserta didik mampu berpikir dan bertindak sebagai *global citizens*. Nussbaum menyoroti bahwa lingkungan sekolah harus bebas dari diskriminasi dan mendorong inklusivitas.³¹ GIS menggarisbawahi perbedaan yang dimiliki setiap anak, bahkan jika mereka kembar sifat atau karakternya tidak akan sama persis. “*Everybody is unique*” menjadi salah satu prinsip bagaimana GIS mendesain lingkungan sosial di sekolah.³² Prinsip tersebut merupakan salah satu upaya sekolah menciptakan lingkungan sosial yang inklusif. Peserta didik yang mampu menghormati perbedaan tumbuh dari perasaan diterima dan dihargai apa adanya, atau dari lingkungan yang aman secara emosional baginya untuk menjadi diri sendiri. Rasa percaya diri peserta didik pun dapat berkembang yang nantinya menjadi fondasi untuk menjalin hubungan harmonis dengan orang lain. Dalam konteks hubungan harmonis ini, nilai kosmopolitanisme memberikan kerangka etis yang mendorong individu untuk melihat perbedaan sebagai suatu kekayaan

³⁰ ibid.

³¹ Nussbaum, 1997, p. 133

³² *Parents Handbook*, 2020, p. 10

yang perlu dirayakan.³³ Hubungan yang harmonis ini tidak hanya berdampak positif dalam lingkup interpersonal, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung kerjasama lintas budaya dan pemecahan masalah bersama dalam konteks global yang semakin kompleks.

Lingkungan sosial sekolah yang aman tidak hanya dititikberatkan pada proses belajar mengajar saja, namun juga kegiatan persekolahan lainnya secara menyeluruh. GIS sendiri berkomitmen secara institusi untuk memastikan bahwa semua staf, guru, dan siswanya bekerja sama untuk membangun rasa kebersamaan yang mencerminkan nilai-nilai rasa hormat, toleransi, dan pengertian.³⁴ Dalam konteks ini, GIS tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang positif di antara siswa, staf, dan guru. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai alat untuk membangun solidaritas sosial dan mengembangkan individu yang responsif terhadap isu-isu global. Kosmopolitanisme mengajak kita untuk memahami bahwa setiap individu adalah bagian dari komunitas global yang lebih besar. Dengan membangun rasa kebersamaan di sekolah, GIS berkontribusi pada pembentukan identitas siswa yang tidak hanya terikat pada latar belakang lokal mereka tetapi juga terbuka terhadap keragaman budaya dan perspektif dari seluruh dunia. Ini penting dalam menghadapi tantangan global saat ini, di mana pemahaman lintas budaya dan kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang menjadi semakin krusial.

a. Program Internasional

Sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk menyediakan ruang yang mendukung dialog lintas budaya dalam upaya membentuk siswa dengan karakter *global citizens*. Ini termasuk mempelajari sastra, sejarah, dan seni dari budaya yang berbeda, guna mendorong penghargaan terhadap perbedaan.³⁵ Pendekatan ini mencerminkan kebutuhan yang semakin besar bagi sekolah untuk memberikan kesempatan akademis dan pengalaman yang menggabungkan nilai-nilai etika sambil mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masyarakat global. Kegiatan tersebut menyoroti pentingnya lingkungan pendidikan yang terbuka, di mana siswa tidak hanya belajar dari buku teks,

³³ Septiyaningrum, 2019

³⁴ GIS, 2020d

³⁵ Nussbaum, 1997, p. 91

tetapi juga dari keberagaman perspektif yang mereka temui di sekitar mereka. Hasil yang diharapkan ialah terbentuknya kompetensi lintas budaya, sebuah keterampilan yang sangat diperlukan bagi siswa dalam menghadapi lanskap global yang semakin terhubung.³⁶ GIS, melalui program internasionalnya, berusaha mewujudkan prinsip ini tidak hanya melalui kurikulum akademik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai global, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa dalam aktivitas lintas negara yang membuka wawasan mereka terhadap isu-isu global, seperti keberlanjutan, keadilan sosial, dan hak asasi manusia. Harapannya melalui pendekatan ini, sekolah menciptakan ruang aman bagi siswa untuk menghargai perbedaan, mengasah empati, dan membangun kompetensi lintas budaya yang penting dalam dunia yang semakin terhubung.

Program internasional di GIS yang dipraktekkan hampir setiap hari adalah penggunaan Bahasa Inggris. GIS menyelenggarakan program Bahasa Inggris untuk semua jenjang pendidikan mulai dari TK/KB, SD, SMP, hingga SMA. Secara garis besar terdapat enam program yang dilaksanakan yaitu (a) English as a Second Language with ESL Teacher, kelas pengajaran Bahasa Inggris langsung bersama *native speaker*; (b) English Movement, kegiatan penampilan peserta didik seperti pidato, drama, dan puisi menggunakan Bahasa Inggris; (b) English classroom instruction, penggunaan Bahasa Inggris sebagai instruksi sehari-hari pada proses belajar-mengajar di kelas; (d) English Competition, perlombaan Bahasa Inggris, misalnya debat, antar peserta didik; (e) English Environment, pembiasaan penggunaan Bahasa Inggris melalui hari wajib menggunakan berbahasa Inggris; dan (f) Homestay Program, program perjalanan dan menginap selama beberapa hari ke luar negeri.³⁷ Perspektif Kosmopolitanisme menyoroti bagaimana bahasa Inggris memungkinkan individu untuk menavigasi lanskap budaya yang beragam dan terlibat dalam interaksi yang bermakna di seluruh dunia. Bahasa Inggris, oleh karena itu, bukan hanya alat untuk berkomunikasi; bahasa Inggris adalah kendaraan yang kuat untuk menjalankan kewarganegaraan global.³⁸ GIS melalui berbagai program yang komprehensif ini tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan bahasa Inggris yang diperlukan, tetapi juga menanamkan semangat kosmopolitanisme yang mendorong mereka untuk menjadi warga dunia yang aktif dan terhubung, siap menghadapi tantangan global di masa depan.

³⁶ Lyu, 2024, p. 4

³⁷ *Parents Handbook*, 2020, p. 19

³⁸ Guilherme, 2007, p. 87

Pembelajaran Bahasa Inggris tersebut kemudian diperaktekan secara lebih intens melalui tiga program internasional utama bertajuk ‘*Learning the Global World*.’ Ketiga program tersebut adalah Edutrip, Sister School, dan Youth Immersion Program. Edutrip adalah program selama 7 hari di Singapura. Sister School adalah program kemitraan sekolah dengan sekolah di Korea Selatan dan Jepang. Sementara Youth Immersion Program adalah program 11 hari di Korea Selatan. Program perjalanan siswa ke luar negeri merupakan inisiatif penting untuk mendukung pengembangan siswa sebagai warga global. Melalui pengalaman langsung di luar negeri, siswa terpapar pada budaya, tradisi, dan perspektif baru yang memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman dunia. Terlibat dalam dialog yang bermakna lintas budaya sangat penting untuk memupuk kewarganegaraan global di antara para siswa (hal. 43).³⁹ Program semacam ini juga mendorong siswa untuk keluar dari zona nyaman mereka, mengasah keterampilan adaptasi, komunikasi lintas budaya, dan penyelesaian masalah yang relevan dalam dunia kerja global. Siswa harapannya tidak hanya belajar bahasa Inggris sebagai alat fungsional untuk berkomunikasi melalui perjalanan internasional, tetapi juga terlibat dalam proses transformatif yang membentuk identitas mereka sebagai individu kosmopolitan yang mengakui dan menghargai keragaman.

Program Edutrip diklaim sebagai salah satu program inisiatif unggulan di GIS. Program ini dideskripsikan sebagai program pendidikan internasional. Pesertanya adalah siswa SD GIS. Pelaksanaan program ini pada 2024 berlangsung selama tanggal 3 hingga 9 November. Program selama tujuh hari di Singapura ini bertujuan mengenalkan siswa pada budaya Singapura, meningkatkan keterampilan komunikasi bahasa Inggris mereka, serta memperkenalkan kemajuan dalam pendidikan, teknologi, dan keseimbangan kehidupan kerja dari perspektif global.⁴⁰ Program dipenuhi dengan kunjungan ke berbagai landmark ikonik, termasuk Gardens by the Bay yang futuristik, National Museum of Singapore yang bersejarah, dan Science Centre yang interaktif. Destinasi-destinasi ini memberikan siswa pengalaman belajar langsung di bidang sains, teknologi, dan sejarah, memperkaya pembelajaran mereka di kelas dengan konteks dunia nyata. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dalam program ini mendorong kemandirian, mempererat hubungan interpersonal, dan membangun persahabatan internasional. Paparan langsung terhadap lingkungan sosial dan budaya yang berbeda,

³⁹ Jung, 2022, p. 65

⁴⁰ GIS, 2020a

seperti yang disediakan dalam program Edutrip, dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pluralitas nilai, tradisi, dan perspektif global. Selain itu, program ini juga mengembangkan keterampilan penting seperti kepercayaan diri, pemecahan masalah, disiplin, dan kerja sama tim. Output akhir program ini bertujuan mempersiapkan mereka menjadi warga dunia sejak usia dini.

Sementara program inovatif *sister school* membangun kemitraan internasional dengan sekolah-sekolah terkemuka di Korea dan Jepang. Program ini dirancang untuk memperluas dan memperkaya pengalaman belajar siswa melalui pertukaran budaya dan pendidikan yang mendalam.⁴¹ Fokus pada pertukaran budaya, kolaborasi akademik, dan pengembangan keterampilan global, siswa mengeksplorasi keragaman budaya Korea dan Jepang, berbagi nilai-nilai Islam, serta terlibat dalam proyek bersama dan aktivitas virtual. Program ini mencerminkan prinsip kosmopolitanisme yang menempatkan penghargaan terhadap pluralitas budaya sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat global. Melalui pengalaman belajar yang dirancang secara khusus, siswa diajak untuk mengeksplorasi keragaman budaya sambil tetap berpegang pada identitas mereka sebagai individu Muslim. Ini menciptakan ruang bagi siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan, sekaligus memperkuat rasa solidaritas global. Selain itu, dengan mengintegrasikan nilai-nilai bersama, seperti prinsip-prinsip Islam tentang kesetaraan, kebaikan, dan solidaritas, siswa dapat menavigasi identitas mereka dalam konteks global yang beragam, berkontribusi pada keterlibatan global yang inklusif. Dalam konteks kosmopolitanisme, program ini mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari komunitas global yang lebih luas, di mana mereka tidak hanya belajar tentang budaya lain tetapi juga berkontribusi dengan nilai-nilai Islam yang inklusif.

Kemudian Youth Immersion Program diperuntukkan untuk siswa tingkat SMP dan SMA. Program 11 hari ini berlangsung di Korea Selatan, di mana para peserta akan belajar tentang budaya Korea Selatan, mendapatkan wawasan untuk menjadi warga dunia yang siap menghadapi masa depan, dan mengeksplorasi sistem pendidikan Korea Selatan melalui interaksi dengan siswa dan guru lokal.⁴² Selain itu, para peserta akan mengembangkan keterampilan di bidang STEM, khususnya di bidang Robotika &

⁴¹ GIS, 2020c

⁴² GIS, 2020b

Coding, dan terlibat dalam homestay untuk memahami gaya hidup dan nilai-nilai tradisional Korea Selatan. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman yang mendalam dan membekali siswa dengan keterampilan dan wawasan global. Program-program tersebut memberikan kesempatan bagi para siswa untuk terlibat dalam sistem pendidikan dan sosial yang tidak dikenal, sehingga membangun tidak hanya keterampilan akademis tetapi juga keterampilan sosial-emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Pendekatan kosmopolitanisme membantu memahami bahwa program Youth Immersion bukan hanya sekadar kegiatan wisata atau pendidikan, tetapi juga sebuah sarana untuk membangun solidaritas global, kesadaran lintas budaya, dan membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan yang dibutuhkan dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung. Pendekatan ini selaras dengan gagasan kosmopolitanisme, di mana pengalaman lintas budaya membantu individu memahami keberagaman serta membentuk kesadaran global mereka.

b. Dampak dan pengaruh pada siswa

Berdasarkan pengamatan dan analisis kami, untuk memperkuat nilai-nilai diatas. Global Islamic School mengintegrasikan berbagai kegiatan yang melibatkan pembelajaran nyata (experiential learning) sebagai berikut:

- i. Sit in / Student Exchange : Dengan adanya kegiatan ini siswa/i belajar memahami tantangan dan keberagaman global dan mendiskusikan permasalahan dengan berbagai pandangan dengan catatan membawa perspektif Islami yang inklusif.
- ii. Achievement Motivation Training : Kegiatan ini dilaksanakan untuk pembinaan motivasi belajar yang bersifat edukatif dan Islami. Kegiatan ini juga mendorong siswa lebih taat akan beragama dan ibadah.

Secara keseluruhan, siswa di GIS merasakan manfaat besar dari pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pandangan global. Mereka menjadi individu yang lebih disiplin, peduli terhadap orang lain, dan siap menghadapi tantangan dunia modern tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Pendekatan ini tidak hanya berdampak positif pada kehidupan mereka saat ini, tetapi juga membekali mereka dengan

wawasan dan keterampilan untuk masa depan. Dengan adanya kolaborasi kurikulum dan kegiatan sekolah bersama program Internasional. Ini sangat berpengaruh pada cara siswa memandang isu-isu internasional yang memperlakukan individu dari latar belakang yang berbeda. Dengan adanya pendekatan berbasis islam siswa menjadi toleran, dan sadar akan tanggung jawab mereka yang sebagian dari komunitas global. Salah satu kegiatan yang membuat para siswa dan siswi adalah sister school antara GIS dan sekolah-sekolah terkemuka di Korea dan Jepang. Dengan adanya pertukaran budaya, kolaborasi akademik dan pengembangan keterampilan global dapat membentuk pola pikir para siswa dengan berbagai sudut pandang dan kritis akan menyimpulkan sebuah solusi.⁴³

Untuk mengintegrasikan antara kurikulum nasional dan kurikulum global, Global Islamic School menunjukkan sangat banyak sekali kegiatan ataupun mata kuliah yang dapat menunjukkan sikap atau Tindakan yang mencerminkan identitas global dan nilai nilai Islam. Salah satunya adalah adanya kegiatan Muhadhoroh atau Latihan pidato.⁴⁴ Dengan adanya kegiatan muhadhoroh para siswa dilatih untuk bisa *public speaking* dan bisa belajar Bahasa inggris serta Bahasa arab. Luaran dari kegiatan ini juga bisa dipakai dalam ranah internasional yaitu pada kegiatan Model United Nations. Muhadhoroh juga mengajarkan siswanya untuk mengutip pada ajaran Islam yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil Ardhi*.

g. Tantangan dan Batasan

Pada penerapan metode pembelajaran dan kurikulum ini, Global Islamic School juga memiliki tantangan atau batasan dalam penyampaian segi belajarnya. Beberapa Batasan yang sudah ditetapkan oleh sekolahnya adalah para siswa harus memakai sepatu dan kaos kaki yang melebihi mata kaki⁴⁵. Kemudian dalam segi organisasi, siswa dilarang keras untuk membuat organisasi yang sudah ditetapkan dan disahkan oleh pihak sekolah diantaranya adalah OSIS, Tim Inti Pramuka dan Pahlawan Energy tanpa seizin Kepala Sekolah. Kemudian dalam sudut pandang kurikulum Internasional yang didalamnya termasuk student exchange seperti kolaborasi riset sekolah dengan Singapura dan Korea dalam beberapa hal yang sudah dijelaskan diatas, orang tua sering sekali khawatir bahwa keterbukaan terhadap dunia global akan membuat siswa terdapat

⁴³ ibid.

⁴⁴ Dwi Supriyanti, "PARENT ' S HANDBOOK (Grade 7)."

⁴⁵ ibid.

budaya atau nilai yang tidak Islami. Namun pihak sekolah Global Islamic School mengatasi hal ini dengan pendekatan edukatif dan selektif terhadap nilai global. Beberapa langkah yang diambil dan diterapkan oleh GIS adalah penyaringan budaya global. GIS memastikan bahwa siswa yang terpapar pada nilai-nilai global yang sejalan dengan Islam seperti keberagaman, toleransi, solidaritas dan tanggung jawab sudah di seleksi melalui beberapa core value mereka diantaranya adalah keislaman.

Namun dengan adanya tantangan dan batasan ini menjadikan keinginan untuk menciptakan tatanan sekolah maupun dunia yang saling membutuhkan, ketergantungan serta menguntungkan satu dengan lainnya.⁴⁶ Ada beberapa point yang menciptakan optimisme akan terciptanya warga negara global yang lebih baik dan bermanfaat bagi manusia lainnya, diantaranya adalah:

1. Eksistensi lembaga-lembaga internasional sebagai acuan pemandu terhadap interaksi global.
2. Meningkatnya pengetahuan manusia dengan kemudahan akses terhadap pengetahuan baru akibat dari kemajuan teknologi.
3. Munculnya lembaga lembaga swadaya warga negara sebagai lembaga independen Peluang-peluang tersebut merupakan optimisme yang dibangun oleh warga negara global dalam upaya mewujudkan tatanan dunia yang damai dan sejahtera. Menyikapi hal tersebut tentu saja diperlukan sebuah kesadaran terhadap dua hal utama, yakni sebagai berikut:
 1. Dunia sebagai satu kesatuan warga negara dan integrasi warga negara global.⁴⁷
 2. Identitas Global merupakan entitas yang dibangun secara bersamaan.

⁴⁶Prayetno, "Warga Negara Global; Tantangan, Peluang dan Tanggung Jawab Bersama,"

⁴⁷ ibid.

Kesimpulan

Pengembangan identitas global dalam konteks pendidikan islam seperti yang diterapkan oleh Global Islamic School, masih memerlukan pendekatan secara matang antara nilai-nilai islam dengan wawasan global. Identitas global dipahami bukan sebagai penggantian nilai lokal, tetapi sebagai pengayaan yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai-nilai keislaman secara relevan di tingkat internasional. GIS berhasil menunjukkan bagaimana nilai-nilai inti Islam, seperti toleransi, solidaritas, dan tanggung jawab sosial, dapat diterapkan dalam konteks global melalui kurikulum yang inklusif, pendekatan pembelajaran yang interaktif, dan keterlibatan aktif dengan isu-isu internasional. Walaupun masih adanya tantangan seperti Batasan untuk mendirikan organisasi yang membentuk kreatif para siswa, pendekatan berbasis dialog dan student exchange mampu menjembatani dalam kekhawatiran ini. Efektifitas pendidikan dan kurikulum yang diterapkan GIS ini dalam pengembangan studi di masa depan adalah perlunya memperluas dan memperkaya perspektif pendidikan islam dalam konteks globalisasi. Pendekatan ini sangat penting untuk mendukung siswa dalam menghadapi tantangan dunia global tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Harapan dan rekomendasi penelitian selanjutnya bisa lebih mengeksplorasi lebih matang tentang bagaimana implementasi nilai-nilai islam dalam konteks global dapat diukur secara sistematis. Kemudian pada bidang teknologi seperti media sosial, platform digital dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai global dan Islam secara bersamaan. Luaran dari kajian ini adalah menghasilkan lembaga pendidikan Islam di berbagai negara yang berbasis Internasional.

Referensi

- Appiah, Kwame A. *Cosmopolitanism: Ethics in a World of Strangers*. New York: W. W. Norton & Company, 2006.
- Beyer, Peter. *Religions in Global Society*. London ; New York: Routledge, 2006.
- Efendi, Arief, and Ibreheng Bueraheng. "International Islamic Boarding School Strategy for Realizing Superior Islamic Boarding School Management." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (June 27, 2023): 80–92. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i1.5943>.
- Friedrichs, J. "Global Islamism and World Society." *Telos* 2013, no. 163 (June 1, 2013): 7–38. <https://doi.org/10.3817/0613163007>.
- GIS. "Edutrip Singapore | International Program | Global Islamic School," February 6, 2020. <https://www.global-islamic.com/International-Program/Edutrip-Singapore.html>.
- "GIS Youth Immersion Program South Korea | International Program | Global Islamic School," February 6, 2020. <https://www.global-islamic.com/International-Program/GIS-Youth-Immersion-Program-South-Korea.html>.
- "Overview | About Us | Global Islamic School," May 10, 2020. https://www.global-islamic.com/About-Us/Overview_3395_q372.html.
- "Sister School Program | International Program | Global Islamic School," February 6, 2020. <https://www.global-islamic.com/International-Program/Sister-School-Program.html>.
- Goren, Heela, and Miri Yemini. "Global Citizenship Education Redefined - A Systematic Review of Empirical Studies on Global Citizenship Education." *International Journal of Educational Research* 82 (2017): 170–83. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.02.004>.
- Guilherme, Manuela. "English as a Global Language and Education for Cosmopolitan Citizenship." *Language and Intercultural Communication* 7, no. 1 (February 15, 2007): 72–90. <https://doi.org/10.2167/laic184.0>.
- Jung, Jin Kyeong. "Cosmopolitan Language Practices toward Change: A Case from a South Korean High School." *Annual Review of Applied Linguistics* 42 (March 2022): 64–70. <https://doi.org/10.1017/S0267190522000034>.
- Lilley, Kathleen, Michelle Barker, and Neil Harris. "Exploring the Process of Global Citizen Learning and the Student Mind-Set." *Journal of Studies in International Education* 19, no. 3 (July 2015): 225–45. <https://doi.org/10.1177/1028315314547822>.
- Lyu, Jingyu. "Cultivating Cross-Cultural Competence in Students." *SHS Web of Conferences* 187 (2024): 04006. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202418704006>.
- Mahmoudi, Seyed A. "An Evaluation of Kant's Theory of Perpetual Peace in the Field of Contemporary Political Philosophy." *The International Journal of Humanities* 15, no. 2 (2008): 53–70. <https://dor.isc.ac/dor/20.1001.1.25382640.2008.15.2.2.6>.

Nussbaum, Martha C. *Cultivating Humanity, A Classical Defense of Reform in Liberal Education*. Harvard University Press, 1997.

“Parents Handbook.” Global Islamic School, 2020.

https://www.global-islamic.com/~file/parents_hand_book_2020_2021-8ec44-3395186.pdf?b1670604--

Puspitasari, I. “PENDIDIKAN Pragmatis-Progresif Islamic International School (IIS) Kediri Di Era Industri 4.0.” *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 2022. <https://doi.org/10.30762/REALITA.V16I2.1034>.

Septiyaningrum, Widayastuti. “Mengenal Kosmopolitanisme Untuk Merayakan Perbedaan Dan Perdamaian.” *Jurnaba* (blog), March 25, 2019. <https://jurnaba.co/mengenal-kosmopolitanisme-untuk-merayakan-perbedaan-dan-perdamaian/>.